



EKSPRESI PUITIK DALAM ANTOLOGI PUISI DWIBAHASA M. AAN MANSYUR: KAJIAN TERJEMAHAN PUISI

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini¹⁾, Ronald Umbas²⁾, Ni Komang Arie Suwastini³⁾ Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti⁴⁾

¹Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
email: agung_srijayantini@unmas.ac.id

²Program Studi Administrasi Publik, STISPOL Wirabhakti
email: ronaldumbas1@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha
email: arie.suwastini@undiksha.ac.id

⁴Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
email: putudesi812@unmas.ac.id

DOI: [10.23917/kls.v7i1.14077](https://doi.org/10.23917/kls.v7i1.14077)

Received: April 3th, 2021. Revised: June 12nd, 2021. Accepted: Juni 15th, 2022

Available Online: June 20th, 2022. Published Regularly: June 30th, 2022

Abstract

Poetic expression in poetry of different languages is an interesting theme to study because this literary work reflects not only the personal expression of the poet but also the world through diction and figurative language that carry certain moral messages. This study aims to reveal the translation of comparative and contradictory figurative languages which are used to convey poetic expressions found in the poems about love and the existence of a poem, which are understood by the poet, M. Aan Mansyur, in his bilingual poetry collection, "There is No New York Today." The method used in this research was a combination of content analysis and stylistic approach. The writer compared figurative language in two languages, Indonesian and English and the strategies applied to translate them. This study found that first, poetic expressions were expressed in three ways, namely (1) comparative figurative language represented by metaphors, (2) contradictory figurative language manifested through paradoxes, and (3) combinations of comparison and contradiction in one verse of poetry, and second, the translation strategies applied were literal translation and literal-meaning translation. These two findings are useful for exploring the use of comparative and contradictory figurative language as well as how to translate them so that the message is conveyed perfectly and the language style used by the translator is as beautiful as the poetry of the source language.

Keyword: poetic expression, metaphor, paradox, poetry translation

Abstrak

Ekspresi puitik dalam puisi berbeda bahasa merupakan kajian terjemahan puisi yang menarik karena puisi merefleksikan tidak hanya ungkapan pribadi penyair tetapi juga dunia dalam kata berupa diksi dan majas yang membawa pesan moral tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerjemahan majas perbandingan dan pertentangan yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi puitik dalam puisi bertema cinta dan puisi bertema hakikat puisi yang dipahami sang penyair, M.Aan Mansyur dalam kumpulan puisi dwibahasanya, "Tidak Ada New

York Hari Ini.” Metode yang digunakan adalah perpaduan analisis konten dan pendekatan stilistika dengan membandingkan majas dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris serta strategi yang diterapkan dalam menerjemahkan majas sebagai ekspresi puitik penyair. Penelitian ini menemukan dua hal utama sesuai dengan tujuan. Pertama, ekspresi puitik diungkapkan melalui tiga cara yaitu (1) majas perbandingan yang diwakili metafora, (2) majas pertentangan yang diwujudkan melalui paradoks, (3) kombinasi majas perbandingan dan pertentangan dalam satu bait puisi. Kedua, strategi penerjemahan yang diterapkan adalah penerjemahan harfiah dan penerjemahan harfiah makna. Kedua temuan ini bermanfaat untuk mendalami penggunaan majas perbandingan dan pertentangan juga cara menerjemahkan agar pesan tersampaikan secara sempurna dan gaya bahasa yang digunakan penerjemah sama indahnya dengan puisi bahasa sumber.

Kata kunci: ekspresi puitik, metafora, paradoks, dan penerjemahan puisi

How to Cite: Jayantini, I G. A. S. R., Umbas, R., Suwastini, N. K. A. & Hikmaharyanti, P. D. A. Ekspresi Puitik dalam Antologi Puisi Dwibahasa M.Aan Mansyur: Kajian Terjemahan Puisi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(1), pp.18-36

Corresponding Author:

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: agung_srijayantini@unmas.ac.id

1. Pendahuluan

Terjemahan puisi menjadi pembahasan yang menarik karena analisisnya melibatkan dua bidang kajian yaitu sastra dan penerjemahan. Sastra menjadi sebuah fenomena melekat pada kehidupan yang digunakan para sastrawan untuk melukiskan dan mengeksplorasi imajinasi, pengalaman, emosi serta ide yang dimilikinya, dan bahkan mencitrakan lingkungan dengan masalahnya (Mulyati, 2019; Alvi, Vengadasamy, & Majid, 2019). Pembahasan penerjemahan puisi terkait dengan struktur karya yang dibahas bisa mencakup estetika keindahan penyajian (Abdullah, 2018), diksi, bahasa figuratif yang digunakan, dan kedalaman pesan dari penyairnya (Jayantini & Umbas, 2018). Seorang penerjemah puisi mempunyai tugas yang kompleks karena tak hanya melibatkan pemertahanan makna tetapi juga perhatian pada bentuk puisi (Kadarisman, 2011; Abdullah, 2018; Dastjerdi, H.V., Hakimshafaai, H., Jannesaari, 2008). Karena itu, penerjemahan puisi merupakan tugas yang menantang kemampuan seorang penerjemah (Dastjerdi, H.V. et al., 2008; Matiu, 2008; Mugalih, 2010). Dari segi kajian terjemahan, penerjemahan puisi merupakan bagian dari penerjemahan karya sastra (*literary translation*). Penerjemahan ini menuntut penguasaan makna yang disampaikan pengarang, pengetahuan dan pengalaman sang penerjemah dalam mendalami karya sastra yang dialihbahasakan, ia harus mempunyai perasaan sentimental sehingga mampu menghidupkan jiwa pada puisi hasil terjemahannya (Nuryadi, 2012; Rachmawati, 2019).

Hal menarik dari penerjemahan puisi adalah langkah dalam melakukan penerjemahan secara harfiah (*literal*) sampai memberikan sentuhan akhir pada karya puisi terjemahan (Liu &

Gao, 2005; Hariyanto, 2019; Jayantini, & Umbas, 2018). Sentuhan akhir diberikan untuk menciptakan kesan kewajaran sebagai sebuah karya sastra yang masuk akal dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan puisi, setidaknya seorang penerjemah harus memahami ekspresi puitik yang digunakan oleh penyair saat menulis puisi. Dalam penerjemahan puisi, penerjemah dihadapkan pada masalah keindahan bentuk dan pesan mendalam yang diungkapkan dengan ekspresi, struktur puisi, kolokasi, metafora dan kepaduan bunyi dalam puisi (Temirov, 2012). Kajian terjemahan puisi pun telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, misalnya aspek ekstratekstual puisi berupa hubungan antara penyair dan penerjemah, kedekatan puisi kedua bahasa, yaitu antara yang diterjemahkan dan hasilnya, kesinambungan, wacana serta implikatur (Prihantono, 2014). Untuk memahami bagaimana puisi diterjemahkan, kajian bisa dilihat dari metode, strategi dan fenomena penerjemahan yang muncul, seperti penerjemahan setia atau kreativitas melalui pengkhianatan (Hariyanto, 2012), fungsi performatif yang tercapai pada hasil terjemahan puisi (Prasetyo, 2018). Selain itu, kajian pada hasil terjemahan puisi dapat menggambarkan penerapan metode seperti penerjemahan harfiah, bebas dan interpretasi, sedangkan strategi diterapkan dapat dilihat dari aspek struktur, semantik, penghilangan, padanan budaya, modulasi, dan transposisi (Rachmawati, 2020), sedangkan dalam penelitian (Sutriati, 2019) dijelaskan bahwa puisi dapat diterjemahkan dengan menggunakan terjemahan literal, terjemahan berima, terjemahan *blank verse* dan terjemahan interpretasi.

Aspek menarik dalam kajian puisi yang belum tereksplorasi adalah ekspresi puitik. Ekspresi ini dijelaskan Sayuti (2002: 23) sebagai bagian dari puisi yang membuatnya dipandang sebagai suatu hasil penulisan kreatif. Pemaknaan bahwa karya sastra puisi mempunyai ekspresi puitik dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) sebagai sosok pribadi (Subagio Sastrowardoyo dalam Sayuti, 2002) atau ekspresi penyair, (2) puisi sebagai refleksi keadaan dunia yang diungkap melalui kata-kata seperti dijelaskan Dresden, (3) penciptaan yang menjadi cermin kenyataan; dan (4) sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendekati tujuan tertentu kepada penikmat puisi. Ekspresi puitik ini bisa terlihat dari penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata. Secara umum, diksi dan gaya bahasa tak bisa dipisahkan pembahasannya jika berbicara mengenai karya sastra, khususnya puisi. Diksi menjadi bagian yang penting dalam penulisan, apalagi sebuah karya sastra yang mengungkapkan ide dan maksud pengarang. Pendayagunaan kata penting artinya untuk ketepatan pengungkapan gagasan dan kesesuaian dalam penggunaannya (Keraf, 2006). Melalui diksi yang mewakili dan majas yang tepat, puisi akan menemukan jalan untuk memberikan kesan menyentuh kepada penikmatnya sehingga puisi sebagai sebuah karya memiliki karakternya yang unik (Nurhidayah, 2018; Udhayakumar, 2018)

Sastra merupakan media universal yang dapat merangkum berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia. Rangkuman berbagai kisah dalam tema-tema berbeda dipilih para sastrawan yang

dengan sangat lihai mengintisarikan segala peristiwa menjadi nilai-nilai untuk disimak oleh masyarakat pembaca dan penikmat sastra (Griffith, 2010). Penerjemahan karya sastra merupakan suatu usaha untuk membawa karya sastra dalam bahasa yang belum populer di dunia. Dalam istilah Zabic & Kamenish (2006), bahasa yang belum dikenal disebut *minor language*. Penerjemahan dapat menjadi upaya pengenalan karya di kancah sastra internasional. Usaha penerjemahan ini melibatkan banyak unsur mulai dari pengarang yang memiliki kemampuan mengetahui selera pasar internasional, penerjemah yang memiliki latar belakang sastra, para ahli sastra yang mampu melihat potensi penerbitan karya sastra dalam bahasa tertentu dan penerbit yang secara bebas mau berkontribusi (Zabic & Kamenish, 2006). Hal ini juga berlaku pada karya sastra Indonesia yang akan mencapai target pembaca dan mendapat perhatian lebih luas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Mugalih, 2010). Meskipun masih sering menjadi suatu pro dan kontra, penerjemahan puisi tetap menjadi pilihan untuk merangkul lebih banyak pembaca yang dibatasi banyak perbedaan, termasuk bahasa, budaya dan tradisi. Penerjemahan puisi dipertimbangkan sebagai suatu jenis penerjemahan yang sulit karena penerjemahan ini melibatkan upaya menyampaikan pesan individu sang penyair. Penerjemah harus cermat merangkum ide sang penyair yang sangat bersifat individu (Jayantini, 2016).

Dari sejumlah karya puisi di Indonesia dalam kurun waktu di atas tahun 2010 yang diterbitkan dalam versi dwibahasa berupa karya terjemahan, kumpulan puisi dari M.Aan Mansyur merupakan karya yang menarik. Karya-karya yang ada dalam buku puisi bertajuk "Tidak Ada New York Hari Ini" berupa sekumpulan puisi bertema cinta yang dirangkai berbagai persoalan universal kehidupan seperti kekecewaan, kesedihan, kesunyian, keinginan-keinginan manusia, bahkan hakikat puisi itu sendiri. Penelitian ini secara khusus membahas penerjemahan puisi yang bertema cinta dan hakikat puisi karena puisi jenis ini ditulis secara unik dan menarik oleh sang penyair. Untuk tema cinta, penyair Mansyur (2016) menggunakan majas perbandingan dan pertentangan yang memberi kesan tegas dan mendalam. Pengandaian yang disampaikan membawa pada perenungan mengenai bagaimana cinta bisa sedemikian rupa dilukiskan dalam puisi. Demikian juga puisi yang diandaikan sebagai sesuatu yang lain dan digali dengan diksi khas sehingga memberikan kesan pemberian perspektif berbeda pada sebuah puisi.

Penerjemahan gaya bahasa yang ditemukan dalam karya sastra di luar puisi juga mengindikasikan temuan yang menarik (Christyn, 2015; Rahman et al., 2018). Dalam karya sastra yang telah dipopulerkan dalam bentuk drama seri televisi berupa penerjemahan audiovisual dalam drama seri berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu di Malaysia ditemukan dengan tiga hasil dominan yaitu penerjemahan harfiah, interpretasi dan penggantian (Rahman et al., 2018). Dalam konteks penerjemahan gaya bahasa pada novel bahasa Inggris-Indonesia, penerjemahan bahasa figuratif (*figurative language*) bisa lebih beragam. Penerjemahan gaya bahasa juga dapat

dinilai dari segi kualitas yang mencakup kemampuan penerjemah dalam mempertahankan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Paramitha & Saptaningsih, 2019).

Kajian pada penerjemahan puisi membawa sejumlah deskripsi temuan, antara lain membuat pola analisis pada penerjemahan yang difokuskan pada tekstual elemen (Anggana, 2012) yang memberikan gambaran bahwa secara fisik, puisi mencakup jumlah suku kata, pola rima dan aliterasi bahasa. Penerjemahan puisi dapat mencakup hasil berupa penerjemahan harfiah, penerjemahan yang menyesuaikan dengan keindahan bunyi dalam puisi, dan penerjemahan yang melibatkan interpretasi penerjemahnya. Puisi dan terjemahannya dapat dilihat dari bagaimana citraan (*imagery*) dialihkan dalam upaya mempertahankan pesan dan gambaran suasana yang ingin diciptakan penyair. Penerjemahan citraan dalam puisi, meskipun dilakukan secara harfiah tetap memberikan kesan yang disesuaikan oleh penerjemah agar aura dan nuansa puisi dalam bahasa sumber tetap disampaikan utuh (Jayantini & Maharani, 2012). Penerjemahan puisi yang dilakukan secara kreatif dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan membaca puisi secara saksama untuk memahami hakikat puisi, bahkan alur cerita dalam puisi. Proses revisi, evaluasi dan rekonstruksi diusulkan dalam penerjemahan puisi untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran, yang sekaligus mencakup apresiasi puisi sebagai sebuah karya dan pengetahuan terhadap strategi dalam menerjemahkan puisi (Rizal, 2017).

1.1 Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa

Penerjemahan menjadi suatu kajian yang bisa dilihat dari berbagai aspek dan sumber data. Perspektif yang digunakan untuk melihat juga dapat berbeda-beda, termasuk dari segi penilaian hasil terjemahan (Cahyaningrum & Widiyantari, 2018) dan dampak penerjemahan (Rois et al., 2020) juga strategi penerjemahan. Dalam hal ini, kajian yang dikaitkan dengan penerjemahan puisi dilakukan dengan mengidentifikasi strategi penerjemahan terkait dengan ekspresi puitik. Strategi dalam menerjemahkan gaya bahasa dalam puisi dibahas secara lengkap dengan pola penerapan cara-cara umum dalam menerjemahkan puisi, terutama jika analisis difokuskan pada gaya bahasa, bukan unsur fisik puisi yang hanya membahas satu jenis puisi pertentangan dengan menggunakan majas oksimoron sebagai sumber data (Jayantini & Umbas, 2018). Dengan menggunakan strategi penerjemahan gaya bahasa oleh Liu dan Gao (2005), dapat ditemukan pemetaan lebih sederhana namun mendalam dari aspek-aspek kesastraan dan penerjemahannya. Lima strategi penerjemahan yang diusulkan Liu dan Gao (2005) adalah (1) penerjemahan harfiah yang disebut juga sebagai *literal translation*, (2) penerjemahan makna, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *meaning translation*, (3) penerjemahan harfiah-makna yang merupakan gabungan definisi untuk *literal-meaning translation*, (4) penerjemahan penggantian yang diistilahkan untuk memaknai maksud dari (*transference translation*), dan (5)

penerjemahan elipsis yang disebut dengan *ellipsis translation*.

Kelima strategi penerjemahan dari Liu dan Gao (2005) ini bersifat ringkas tetapi sudah merangkum sejumlah cara yang diungkapkan para linguis lain. Liu dan Gao (2005) mengajukan sejumlah strategi penerjemahan. Analisis dalam studi ini juga menyempurnakan ulasan yang pernah dilakukan untuk penerjemahan puisi cara ringkas, strategi penerjemahan ini dapat dilihat dari jumlah dan khusus dapat diterapkan dalam penerjemahan bahasa figuratif. Tiga penerjemahan pertama saling terkait terutama dari cara mengekspresikan cara penerjemahan dan kecenderungan yang dipilih oleh seorang penerjemah. Dalam penerjemahan harfiah, seorang penerjemah sangat berhati-hati dalam mencari bentuk ungkapan kapan. Penerjemah menjaga aspek linguistik berupa pilihan kata dan maknanya. Meski tujuannya untuk mengenalkan ekspresi berupa gaya bahasa dalam bahasa sumber, kelemahan penerjemahan harfiah adalah kurang memberi kesan alami dalam bahasa sasaran karena bahasa figuratif diterjemahkan seolah seperti ungkapan kebahasaan biasa yang tidak mempunyai makna konotatif. Jenis penerjemahan lainnya yaitu penerjemahan makna (*meaning translation*) yang pada umumnya diterapkan untuk memberikan makna pada bahasa figuratif bahasa sasaran. Penerjemahan makna ini sejalan dengan penerjemahan interpretasi yang memungkinkan penerjemah mengambil makna kemudian menyampaikannya dalam bahasa sendiri agar berterima dalam bahasa sasaran. Hal inilah yang disebut sebagai penerjemahan makna dengan pola *total distinction of languages*. Untuk penerjemahan ketiga yaitu penerjemahan harfiah-makna Penerjemahan ini merupakan usaha untuk mencari jalan tengah yang membuat gaya bahasa sebagai ungkapan puitik sang penyair dapat terwakili dalam penerjemahan sehingga kata-kata yang dipilih dalam terjemahan diupayakan agar memberikan efek puitik dalam bahasa sasaran. Prinsip penerjemahan harfiah makna adalah menjaga kesan yang ada dalam bahasa sumber tetapi mampu juga memberikan rasa estetis dalam bahasa sasaran.

Kedua strategi terjemahan lainnya adalah penerjemahan penggantian dan penerjemahan elipsis. Dalam konteks penerjemahan gaya bahasa, penerjemahan penggantian (*transference*) ini dimaksudkan untuk memberikan gaya bahasa yang kurang lebih sama maknanya dalam bahasa sasaran. Hal ini disebut sebagai *transference*, tetapi sesungguhnya gaya bahasa yang ada dalam bahasa sumber digantikan dengan gaya bahasa dalam bahasa sasaran sehingga mudah dipahami. Bentuk penerjemahan lainnya adalah penerjemahan elipsis. Seperti penamaannya, penerjemahan ini konsepnya adalah bila ada gaya bahasa yang muncul dengan tipe pengulangan dalam bahasa sumber, maka penerjemahan dilakukan dengan cara pengurangan atau penghilangan dengan tujuan efektivitas penyajian.

Penerjemahan gaya bahasa tertentu seperti metafora umumnya akan menjadi pembahasan yang harus dilakukan dalam penerjemahan karya sastra, termasuk puisi. Metafora seperti yang

diungkapkan Dewi dan Wijaya (2020) ini dapat diterjemahkan melalui tiga cara (1) harfiah, (2) metafora bahasa sumber menjadi metafora bahasa sasaran, dan (3) penerjemahan semantis. Penerjemahan secara harfiah untuk metafora biasanya dilakukan jika ungkapan dalam metafora bersifat dapat diterima di semua bahasa, atau universal. Penerimaan makna universal ini menyebabkan hasil terjemahan menjadi “setia” sehingga tidak nampak ada pergeseran makna di dalam penerjemahan. Strategi lain berupa penerjemahan metafora bahasa sumber menjadi metafora bahasa sasaran dapat terjadi jika ungkapan dalam bahasa sumber telah ada dan dapat dicarikan padanan dalam bahasa sasaran. Hasilnya, ketika dipadankan ungkapan metafora tersebut dapat dipahami karena esensinya yang sama, atau dapat dipahami karena makna telah sepadan. Bentuk yang lain adalah penerjemahan secara semantis. Strategi ini diterapkan untuk metafora yang tidak bersifat universal dan ungkapannya sering terkait budaya. Padanan harus dibuat sehingga muncullah ungkapan yang bersifat sepadan hasil kreasi dari penerjemah setelah memahami maksud dari metafora tersebut.

2. Metode

Penelitian ini melibatkan dua bidang ilmu dalam satu analisis. Karena fokus kajian berupa penerjemahan puisi, sudut pandang pembahasan dilihat dari dua perspektif sebelum analisis dilakukan. Pertama, penelitian ini terkait bidang sastra, khususnya analisis puisi yang membuat langkah-langkah analisis konten (*content analysis*) harus dilakukan. Kedua, sebagai kajian terjemahan puisi, analisis juga didalami dari pengamatan (*observation*) secara saksama pada hasil terjemahan puisi berikut prediksi mengenai langkah-langkah melakukan penerjemahan.

Kumpulan puisi yang dibahas dalam kajian ini disebut dwibahasa karena memuat terjemahan puisi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada satu antologi. Karya M.Aan Mansyur merupakan puisi-puisi yang bersifat dinamis dan tegas memberikan citraan (*imagery*) pada suatu keadaan. Mansyur tidak banyak berbasa-basi dan cenderung kurang halus dalam menyampaikan perasaan dan pengalamannya dalam berbagai puisi pada antologinya yang terbit tahun 2016 ini. Banyak perbandingan dan pertentangan yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi puitik dalam puisi bertema cinta dan puisi bertema hakikat puisi yang digambarkan oleh sang penyair, M.Aan Mansyur dalam kumpulan puisi dwibahasanya, “Tidak Ada New York Hari ini.”

Metode yang diterapkan adalah perpaduan analisis konten dengan pendekatan stilistika untuk mengetahui majas dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Analisis konten dilakukan melalui pengamatan diksi dan gaya bahasa dalam puisi dikaitkan dengan tema yang menjadi pembatasan dalam studi ini. Di sisi lain, pengamatan dengan teknik pencatatan (*note-taking*) dilakukan pada proses identifikasi strategi penerjemahan majas sebagai salah satu cara

mengungkapkan ekspresi puitik dari penulis puisi. Identifikasi didasarkan pada klasifikasi penerjemahan gaya bahasa dalam puisi (Liu & Gao, 2005) yang uraian masing-masing analisis dipertajam dengan mempertimbangkan kemunculan ekspresi puitik dengan menggunakan majas sebagai media komunikasi dan berbagi pengalaman rasa sang penyair (Sayuti, 2002).

Dalam melakukan analisis, ada sejumlah langkah yang diterapkan. Langkah paling awal adalah melakukan pembacaan secara berulang pada puisi bahasa Indonesia kemudian terjemahannya dalam bahasa Inggris. Pembacaan lebih intensif dilakukan pada puisi-puisi yang bertema cinta dan hakikat puisi sehingga didapat gaya tersendiri dalam puisi dengan kedua tema tersebut. Langkah berikutnya identifikasi pada ekspresi puitik yang ditemukan dalam puisi. Fokus identifikasi adalah pada aspek-aspek khas puisi, seperti (1) kesan pribadi penyair pada puisi yang ditulisnya, (2) ekspresi penyair berupa ungkapan-ungkapan perasaannya mengenai cinta dan definisi puisi, (3) penyair yang mendeskripsikan puisi sebagai suatu dunia dalam kata dengan cara mewujudkan apa yang dirasakannya dalam puisi, dan (4) penyampaian pesan tertentu untuk pembaca tentang bagaimana puisi dapat digunakan sebagai pengungkapan gagasan dan perspektif mengenai cinta dan puisi.

Dalam penelitian ini, klasifikasi yang disebutkan oleh Liu dan Gao, (2005) didukung analisis penerjemahan gaya bahasa metafora (Dewi & Wijaya, 2020) untuk menguraikan penerjemahan gaya bahasa metafora. Penerjemahan metafora dari bahasa Inggris dan Indonesia, dan sebaliknya dapat diwujudkan melalui sejumlah cara. Ketiga pilihan ini dapat mendukung analisis penerjemahan dari yang diajukan Liu & Gao (2005), terutama untuk memperdalam tingkat penerjemahan harfiah, penerjemahan makna dan penerjemahan harfiah makna. Dengan demikian, kerangka kerja analisis dapat dilaksanakan dengan tiga langkah utama, yaitu (1) identifikasi ekspresi puitik sesuai tema puisi yang dibatasi pada di tahap awal berupa puisi tentang cinta dan hakikat puisi, (2) klasifikasi yang dilakukan dengan mencermati puisi bahasa sumber dan terjemahannya, (3) interpretasi makna puisi sesuai Griffith (2006) untuk meraih keindahan rasa (*sense*) yang diwujudkan oleh diksi dan gaya bahasa yang digunakan, (2) bunyi (*sound*) dan visual wujud puisi sebagai sesuatu yang bisa dilihat (*sight*).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berbasis pada stilistika sastra dan kajian terjemahan ini memuat hasil dan pembahasan yang selaras dengan tujuannya. Sebagai analisis yang tertumpu pada penerjemahan puisi, studi ini dilakukan untuk mengungkap ekspresi puitik yang termuat dalam majas perbandingan dan pertentangan. Hasil disajikan pada table 1 dan 2. Kajian ini diharapkan membawa suatu pola baru dalam mengungkap penerjemahan puisi modern Indonesia yang tidak semata-mata bicara dari segi fisik puisi tetapi gaya penulisan dan ekspresi puitik sang penyair.

Hasil dari kajian ini berkontribusi pada dua hal utama yaitu (1) penjelasan karakteristik lebih detail mengenai majas perbandingan, khususnya metafora dan majas pertentangan, terutama paradoks serta pemetaan strategi penerjemahan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, estetika, sastra, dan sosial budaya.

Penelitian ini merupakan kajian terjemahan puisi yang difokuskan pada unsur rasa (*sense*) melalui ekspresi puitik yang membangun puisi. Posisi penelitian ini jelas perbedaannya dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan peneliti lainnya, misalnya kajian penerjemahan karya sastra dapat menggunakan sumber data audiovisual (Rahman et al., 2018) dengan memetakan jenis penerjemahan yang diterapkan. Ada juga penelitian penerjemahan karya sastra yang ditekankan pada kemampuan penerjemah dan potensi mencapai pembaca target lebih luas (Zabic & Kamenish, 2006), juga penelitian yang difokuskan pada kualitas terjemahan bahasa figuratif (Paramitha & Saptaningsih, 2019). Selain itu, meski sama-sama menggunakan puisi dan terjemahannya sebagai sumber data, penelitian lain difokuskan pada unsur penggambaran suasana, yaitu citraan (Jayantini & Maharani, 2012) dan penerjemahan puisi untuk kepentingan pembelajaran bahasa sehingga diperlukan identifikasi langkah-langkah penerjemahan (Rizal, 2017). Dengan pemosisian yang jelas, penelitian ini dapat bermakna bagi pemetaan aspek analisis kajian terjemahan puisi yang dapat dilakukan dengan meneliti unsur ekspresi puitik dan bagaimana pembangun unsur tersebut diterjemahkan.

Setelah analisis dilakukan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa puisi bertema cinta dan hakikat puisi yang ditemukan dalam antologi dwibahasa karya M. Aan Mansyur adalah majas perbandingan, majas pertentangan dan gabungan antara majas perbandingan dan pertentangan seperti disajikan pada tabel 1. Tabel 1 memuat jumlah pengungkapan ekspresi puitik melalui majas perbandingan dan pertentangan. Ada lima ungkapan berupa majas metafora ditemukan, contohnya "Puisi adalah museum yang lengang." Tujuh majas pertentangan yang diungkapkan dalam majas paradoks ditemukan dengan contoh "Puisi tidak menyelamatkan apa pun/namun dari matanya kulihat seekor anjing berjalan menuntun seorang pria tua buta di taman." Untuk gabungan ungkapan dengan rasa mendalam dapat ditemukan pada majas perbandingan dan pertentangan. Gabungan kedua majas yang muncul dalam satu bait menimbulkan kesan kegetiran dengan menyebut bahwa "Puisi adalah pesta/Seperti ulang tahun/atau pernikahan, tetapi benci perayaan."

Temuan penting lain dalam penelitian ini adalah strategi penerjemahan yang diterapkan untuk mengungkapkan kembali ekspresi puitik dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang diungkapkan melalui majas pada tabel 1. Strategi penerjemahan untuk data yang ditemukan berupa majas perbandingan, majas pertentangan dan majas perbandingan-pertentangan. Ada dua strategi penerjemahan yang diterapkan berupa penerjemahan harfiah dan penerjemahan

harfiah makna.

Tabel 1 Pengungkapan Ekspresi Puitik dalam Antologi Puisi M.Aan Mansyur

No	Pengungkapan Ekspresi Puitik	Jumlah	Contoh
1	Majas Perbandingan	5	“Puisi adalah museum yang lengang.” (Mansyur, 2016)
2	Majas Pertentangan	7	“Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun dari matanya kulihat seekor anjing berjalan menuntun seorang pria tua buta di taman.” (Mansyur, 2016)
3	Majas Perbandingan-Pertentangan	2	“Puisi adalah pesta. Seperti ulang tahun atau pernikahan, tetapi benci perayaan.” (Mansyur, 2016)
Total		14	

Tabel 2 menunjukkan penerapan strategi penerjemahan. Strategi pertama, penerjemahan harfiah ditemukan pada lima majas, dengan salah satu contoh metafora berupa perbandingan antara cinta dan hidup seekor burung yang murung. Strategi kedua, penerjemahan harfiah-makna diterapkan pada sembilan data, dengan contoh majas perbandingan dan pertentangan yang muncul dalam satu bait. Ekspresi puitik yang diungkap penyair menunjukkan adanya metafora untuk membandingkan cinta dengan langit membentang lapang. Pesan dalam langit membentang lapang itu adalah paradoks berupa ungkapan “penyerahan diri agar dapat dinikmati.” Ungkapan yang berlawanan kemudian muncul bahwa meskipun “dapat dinikmati” tetapi ada penolakan untuk “dapat dimiliki.”

Tabel 2 Strategi Penerjemahan Ekspresi Puitik melalui Majas dalam Antologi Puisi M.Aan Mansyur

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah	Contoh	
			Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Penerjemahan Harfiah	5	“Ketika aku bertanya padamu tentang cinta, kaubayangkan aku seekor burung kecil yang murung bersusah payah terbang mencari tempat sembunyi dari mata peluru para pemburu.” (Mansyur, 2016)	<i>When I asked you about love, you imagined me to be a small and lonely bird, trying its best to fly to a refuge beyond the sights of hunters' guns.</i> (Mc Glynn, 2016)
2	Penerjemahan Harfiah Makna	9	“Ketika aku bertanya padamu tentang cinta, kau melihat langit membentang lapang. Menyerahkan diri untuk dinikmati, tapi menolak untuk dimiliki.”	<i>When I asked you about love, you gazed at the clear, unfurled sky overhead— a delight to those who look on it but</i>

		<i>which cannot be possessed.</i>
Total	14	

3.1 Penerjemahan Ekspresi Puitik dalam Majas Perbandingan

3.1.1 Penerjemahan Majas Metafora

Data 1

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
Puisi adalah museum yang lengang.Tidak ada pengunjung. Tidak ada pengunjung. Di balik jendela, langit sedang mendung.	<i>Poetry is a deserted museum... ..There are no visitors. There are no visitors. Outside the window, the sky is overcast.</i> (McGlynn in Mansyur, 2006:13)
(Mansyur, 2016:12)	

Data 1 menunjukkan perbandingan yang diberikan pada definisi "puisi." Dalam nukilan puisi tersebut, penyair menuliskan bahwa puisi adalah museum yang lengang. Pemilihan museum untuk mempresentasikan kesan terhadap puisi dilandasi beberapa sebab. Kemungkinan yang paling masuk akal adalah ketika puisi dibandingkan dengan sebuah tempat yang lengang dan lapang. Museum yang sepi dari kunjungan banyak orang. Hanya orang-orang tertentu yang ingin mengetahui benda yang tersimpan di museum saja yang akan datang berkunjung. Demikianlah kiranya puisi di mata sang penyair, seperti museum yang umumnya tak banyak dikunjungi, senyap dan tenang. Hanya beberapa orang saja yang datang memenuhi rasa ingin tahunya. Suasana pun bertambah memprihatinkan jika museum tak lagi mendapat cukup pendanaan untuk perawatan. Barang-barang pajangan atau koleksi museum pun layaknya benda yang tak pernah terjamah tangan manusia demi mendapat perawatan, mungkin dari debu yang bertumpuk dan pelestarian secara fisik. Sebagai sebuah tempat umum yang tak banyak didatangi pengunjung, museum dapat menjadi suatu perwakilan dari interpretasi tentang puisi yang didefinisikan oleh sang penyair. Dalam hal ini penyair juga mengibaratkan puisi sebagai museum yang diyakini memiliki konsep kelengangan dan hanya akan didatangi oleh orang-orang yang berkepentingan untuk menikmati keberadaan benda-benda yang dikoleksi dalam museum sebagai warisan sejarah.

Dari segi penerjemahan, pengalihan beberapa diksi dalam nukilan puisi pada data 1 dapat dikatakan memenuhi kriteria penerapan penerjemahan harfiah makna. Penerjemahan harfiah makna mencoba menciptakan nuansa puitis dalam puisi bahasa sasaran. Hal ini membuat ekspresi yang digunakan tidak semata-mata harfiah. Rasa dari karya sebagai puisi ini merupakan ungkapan puitik dari seorang penyair. Penerjemahan diharapkan dapat menjadi sarana untuk

membawa ekspresi puitik yang dirasakan pula oleh pembaca dalam bahasa Inggris. Dengan menerapkan penerjemahan ini, pergeseran secara semantis dapat terjadi. Pergeseran secara semantis ini umumnya tidak terlampaui jauh melenceng, bahkan dapat menciptakan kesan kuat sehingga pembaca merasakan ekspresi puitik secara alami dalam bahasa sasaran.

Ada dua ungkapan pada data 1 yang diterjemahkan secara harfiah makna. Pertama, baris yang berbunyi /puisi adalah museum yang lengang/ diterjemahkan menjadi lebih bernilai puisi jika diungkapkan dengan mengembangkan makna *lengang* dalam bahasa sumber menjadi /*poetry is a deserted museum*. Secara denotatif dengan dikaitkan kondisi suatu tempat, *lengang* memiliki makna sunyi sepi; tidak ramai; tidak banyak orang (tentang dusun, pesta, dan sebagainya) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lengang>. Kata *lengang* yang dalam bahasa Inggris dengan penjelasan seperti dikutip KBBI sebelumnya dapat dipadankan dengan *quiet*. Beberapa sinonim seperti *silent*, *noiseless*, *inaudible*, *low*, *soundless* yang memiliki kedekatan makna harfiah tidak digunakan penerjemah. Pengembangan secara makna terjadi tetapi tidak menghilangkan esensi yang ingin digambarkan sebagai kesunyian sebuah tempat yang jika dikutip dari kamus kosa kata Oxford Dictionary berarti (*of a place*) *empty of people* (<https://www.lexico.com/definition/deserted>). Kedua, hal seperti ini juga terjadi pada penerjemahan baris /di balik jendela, langit sedang mendung/ menjadi /*outside the window the sky is overcast*/. Jika dalam konteks keseharian, mendung secara cepat dipadankan dengan *cloudy*. Namun dalam puisi, dipilih cara pengungkapan untuk memberikan penegasan (*of the sky or weather*) *marked by a covering of grey cloud; dull* (<https://www.lexico.com/definition/overcast>). Dalam hal ini, sungguh tepat pilihan penerjemah dengan memberikan nuansa yang paling mewakili, baik dari segi makna dan dampak dramatis dalam gaya bahasa puisi. Pilihan kata *overcast* menjadi ekspresi puitik yang membawa kesan nilai rasa (*sense*) pada puisi menjadi lebih kuat.

Data 2

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
Ketika aku bertanya padamu tentang cinta, kaubayangkan aku seekor burung kecil yang murung. Bersusah payah terbang mencari tempat sembunyi dari mata peluru para pemburu. (Mansyur, 2016:16)	<i>When I asked you about love, you imagined me to be a small and lonely bird, trying its best to fly to a refuge beyond the sights of hunters' guns.</i> (McGlynn dalam Mansyur, 2016:16)

Metafora yang muncul pada nukilan puisi pada data 2 menunjukkan bahwa cinta diibaratkan sebagai seekor burung yang murung. Pembaca segera akan membuat konsep-konsep di pikiran mengenai seekor burung yang murung, tidak ada gairah dan berkah berupa kicau indah yang muncul dari seekor burung dalam keadaan murung. Gambaran tentang cinta sebagai ekspresi puitik yang diungkapkan untuk memberi dampak tertentu dalam puisi dibuat cukup dramatis.

Nuansa pengalaman tentang cinta yang dibagi sang penyair sama sekali tidak indah. Hal ini dapat dilihat dari metafora tentang kemurungan cinta yang semakin dibuat terpuruk oleh sang penyair melalui ungkapan rasa susah mencari tempat sembunyi agar para pemburu tak menemukannya. Bentuk ini menunjukkan refleksi kemurungan yang amat dalam.

Penerjemahan harfiah yang muncul dari ungkapan dalam data 2 terlihat dari kesepadanan yang lebih banyak diwujudkan secara harfiah. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata dan terjemahannya seperti *bertanya* menjadi *ask*, *seekor burung kecil yang murung* menjadi *a small and lonely bird*, *bersusah payah terbang* menjadi *trying its best to fly*, *mata peluru para pemburu* menjadi *the sights of hunters' guns*. Dari penerjemahan baris demi baris pada metafora ini, penerjemahan harfiah diterapkan. Hal ini berarti tidak banyak pengembangan atau pergeseran makna dalam bahasa sasaran. Kutipan yang disajikan untuk melihat pemadanan yang dilakukan dapat mewakili interpretasi terhadap klasifikasi penerjemahan harfiah, didukung sejumlah penerjemahan pada diksi yang telah dijelaskan. Ekspresi puitik dalam ungkapan bahasa Indonesia /ketika aku bertanya padamu tentang cinta/kaubayangkan aku seekor burung kecil yang murung/. Ungkapan *bersusah payah terbang mencari tempat sembunyi dari mata peluru para pemburu/* diterjemahkan dengan penerjemahan harfiah menjadi */when I asked you about love/you imagined me to be a small and lonely bird, trying its best to fly to a refuge beyond the sights of hunters' guns*.

3.2 Penerjemahan Ekspresi Puitik dalam Majas Pertentangan

3.2.1 Penerjemahan Majas Paradoks

Data 3

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun memberi keberanian membuka jendela dan pintu pada pagi hari. (Mansyur, 2016:40)	<i>Poetry can't rescue anything, yet can raise in one the strength to open doors and windows in the morning.</i> (McGlynn dalam Mansyur, 2016:40)

Data 3 menunjukkan adanya pemakaian majas paradoks. Majas pertentangan semacam paradoks pada dasarnya memberikan nuansa yang berlawanan dalam menungkap ide-idenya. Interpretasi terhadap majas paradoks dapat dirasakan secara tersurat dari pilihan kata dalam majas tersebut atau pada makna tersembunyi (*hidden meaning*) yang tersirat dalam ungkapan. Pembaca harus mempunyai daya analisis yang cukup kritis sehingga paradoks dapat dirasakan maknanya dengan interpretasi yang tepat (Jayantini et al., 2020). Suasana dan makna bertentangan jelas terlihat dari ungkapan /puisi tidak menyelamatkan apa pun/. Ungkapan ini dilanjutkan dengan kalimat bertentangan yang tidak mendukung ungkapan bahwa “puisi tidak menyelamatkan apapun” karena pernyataan berikutnya memuat hal yang bertolak belakang dari

ungkapan “memberi keberanian membuka jendela dan pintu pada pagi hari.” Keberanian membuka jendela dan pintu di pagi hari merupakan suatu harapan yang menghidupkan seseorang dan ungkapan penyemangat akan hadirnya hari yang baru. Dalam hal ini, ekspresi puitik sang penyair bersifat sangat bertentangan. Logika berlawanan dimunculkan untuk membuat pembaca merasakan bahwa meskipun puisi kerap dianggap hanya untaian kata-kata, kenyataannya puisi bisa memberi harapan baru bagi yang menikmatinya. Puisi tidak lagi bermakna tak menyelamatkan tetapi telah memberikan harapan bagi hadirnya hari-hari yang baru.

Penerjemahan harfiah secara jelas muncul pada penerjemahan satu ungkapan dalam puisi tentang bagaimana penyair memandang puisi. Ungkapan yang berani dari sang penyair dengan mengatakan bahwa puisi sebagai suatu karya hasil dedikasi penulisnya tidak berperan dalam menyelamatkan apa pun. Hal kontradiktif kemudian disampaikan dalam ekspresi puitik “namun memberi keberanian membuka jendela dan pintu pada pagi hari.” Terjemahan dalam bahasa Inggris dari ungkapan paradoks ini adalah *poetry can't rescue anything, yet can raise in one the strength to open doors and windows in the morning*. Ekspresi puitik dalam ungkapan bahasa Inggris ini merupakan padanan yang jika dilihat dari pemindahan satu-satu unsur dalam bahasa sumber, jika dilihat dari “puisi tidak menyelamatkan apapun” menjadi *poetry can't rescue anything*. Struktur pun sama dalam hal pilihan sudut pandang bahwa kalimat negatif diterjemahkan ke dalam kalimat negatif. Ungkapan yang membuat kalimat negatif tersebut menjadi kalimat yang bermakna sebaliknya adalah pemakaian kata “namun” yang diterjemahkan menjadi “yet” untuk membuat fakta berikutnya menjadi berlawanan adalah bahwa “puisi memberi keberanian membuka jendela dan pintu pada pagi hari.” Terjemahan harfiah yang merupakan padanan pada tiap-tiap unsur leksikal adalah *yet can raise in one the strength to open doors and windows in the morning*. Ungkapan bahasa Inggris ini merupakan terjemahan dari pernyataan bahwa puisi memberi kekuatan pada seseorang untuk membuka pintu dan jendela menyambut datangnya awal hari yang indah.

Data 4

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
Puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun dari matanya kulihat seekor anjing berjalan menuntun seorang pria tua buta di taman (Mansyur, 2016: 16)	<i>Poetry can't rescue anything, yet in its eyes I can see a guide dog leading a blind man through a park.</i> McGlynn dalam Mansyur (2016: 17)

Data 4 kembali menampilkan fenomena kebahasaan yang sama dengan data 3. Kesan paradoks sangat jelas pada deretan kata penyusun kalimat pada data 4 sebagai ekspresi puitik yang menyebutkan “walau puisi tidak menyelamatkan apa pun,” puisi yang dipersonifikasikan

memiliki mata sehingga dapat menampilkan bayangan seekor anjing, telah menyelamatkan. Puisi diibaratkan telah menuntun seorang pria tua di taman.” Kondisi berlawanan sangat mudah terbaca dari dua ungkapan yang disambungkan dengan “namun” sebagai penciri munculnya ungkapan berlawanan dari pernyataan sebelumnya. Seperti halnya data 3, data 4 menunjukkan ekspresi puitik yang dinyatakan dengan dua kutub berlawanan, yaitu (1) puisi tidak menyelamatkan apa pun dan (2) seekor anjing berjalan menuntun seorang pria buta di taman. Inilah dua fakta bertentangan yang disajikan dalam nukilan puisi pada data 4. Makna tersirat yang muncul dari paradoks ini adalah meskipun puisi seringkali tidak dianggap penting dan hanya berupa untaian kata, keberadaan puisi mampu menjadi sumber inspirasi dan penuntun seseorang pria buta yang dilihat sang penyair, sedang berjalan di taman.

Eksresi puitik yang muncul dari dua proposisi bertentangan pada data 4 diterjemahkan dengan menerapkan prinsip penerjemahan harfiah. Hal ini dapat dilihat dari data-data hasil terjemahan yang dapat diuraikan dari tataran leksikal kemudian interpretasi secara semantic dapat dilihat dari hasil terjemahan dalam tataran klausul. Ekspresi puitik dalam ungkapan paradoks dapat dilihat dari baris/puisi tidak menyelamatkan apa pun, namun dari matanya kulihat seekor anjing berjalan menuntun seorang pria tua buta di taman/. Dari tataran leksikal seperti menyelamatkan menjadi *rescue*, apa pun menjadi *anything*, mata menjadi *eyes*, dan menuntun menjadi *leading*, buta menjadi *blind*, taman menjadi *park*. Tidak nampak banyak pergeseran secara makna sehingga kecenderungan klasifikasi pada penerjemahan harfiah lebih kuat dibandingkan jenis penerjemahan lainnya. Dalam kondisi ini, penerjemahan harfiah tak selalu menjadikan puisi tak bermakna, tetapi tetap dapat membuatnya sepadan tanpa banyak pengembangan. Pernyataan dalam bahasa sasaran merupakan metafora yang muncul dalam konsep sang penyair sendiri sehingga diksi yang mewakili konsep itu lebih mudah diterjemahkan secara harfiah dari tataran leksikal, frasa dan klausa.

3.3 Penerjemahan Ekspresi Puitik dalam Majas Perbandingan-Pertentangan

3.3.1 Penerjemahan Majas Metafora-Paradoks

Data 5

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
Puisi adalah pesta. Seperti ulang tahun atau pernikahan, tetapi benci perayaan. (Mansyur, 2016: 22)	<i>Poetry is a party— Like a birthday party or wedding reception— but hates to celebrate.</i> McGlynn dalam Mansyur (2016: 17)

Ekspresi puitik pada data 5 diwujudkan dengan penggunaan majas metafora-paradoks. Hal ini terjadi karena ketika membandingkan puisi sebagai pesta, deskripsi pesta yang diungkapkan adalah sesuatu yang berlawanan dengan pemaknaan umum mengenai pesta. Kata “pesta” berasosiasi pada acara yang penuh dengan kegembiraan, makan-makan, senyum dan luapan

kebahagiaan, baik dari penyelenggara dan undangan yang hadir. Pesta dalam KBBI digambarkan sebagai “perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya); perayaan” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesta>). Jika diamati definisi puisi di mata sang penyair sebagai ekspresi puitik yang menjadi pengalaman pribadi kemudian dibagikan kepada khalayak umum sebagai pembaca. Pembaca dapat membayangkan bahwa pesta dapat dinikmati dengan kegembiraan dan suka ria. Gaya bahasa metafora ini dilanjutkan dengan pengungkapan secara perbandingan sekaligus berlawanan. Paradoks muncul dalam penjelasan tentang pesta seperti ulang tahun atau pernikahan tetapi benci perayaan. Esensi pesta ditolak oleh penyair yang mendefinisikan puisi. Karya ini diimajinasikan sebagai pesta tetapi yang sunyi, tidak gemerlap, dan tidak diwujudkan dengan perayaan.

Penerjemahan harfiah dapat dilihat dari penerjemahan ekspresi puitik/puisi adalah pesta. seperti ulang tahun atau pernikahan, tetapi benci perayaan/*poetry is a party—like a birthday party or wedding reception— but hates to celebrate*/. Penerjemahan secara harfiah dapat dilihat dari pengalihan masing-masing kata sebagai pilihan diksi pada nukilan puisi ini. Dilihat dari terjemahan masing-masing kata, puisi yang diibaratkan pesta secara langsung diterjemahkan menjadi *poetry is a party*. Penerjemahan metafora ini dilakukan dengan menerjemahkan secara langsung metafora bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris tanpa ada penggantian. Perbandingan yang diwakili oleh ungkapan pertentangan yaitu “pesta” yang benci perayaan. Puisi dipesankan sebagai suatu karya yang dinikmati bukan dengan pesta layaknya pesta secara umum. Penambahan tanda — (*dash*) —*like a birthday party or wedding reception—* (untuk mengungkapkan bahwa pesta umumnya diwujudkan dalam perayaan pertambahan usia dan pernikahan). Inti dari pesan yang disampaikan adalah “benci perayaan” yang diungkapkan dengan *but hates to celebrate* untuk mendekati ungkapan dalam bahasa sasaran (Inggris), sehingga ungkapan tidak semata-mata secara harfiah menjadi *but hates celebration*.

Data 6

Nukilan Puisi Bahasa Sumber	Nukilan Puisi Bahasa Sasaran
“Ketika aku bertanya padamu tentang cinta, kau melihat langit membentang lapang. Menyerahkan diri untuk dinikmati, tapi menolak untuk dimiliki.” (Mansyur, 2016: 16)	<i>When I asked you about love, you gazed at the clear, unfurled sky overhead— a delight to those who look on it but which cannot be possessed.</i> (McGlynn dalam Mansyur, 2016: 17)

Data 6 menunjukkan perumpamaan pada cinta yang masih membawa aura kekecewaan yang terlihat sebagai ekspresi puitik sang penyair. Perbandingan cinta dengan langit yang membentang lapang terasa bermakna hampa. Suatu kondisi lapang tetapi kosong tanpa makna yang memberi kegembiraan pada sang penyair. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan yang disampaikan menjelaskan interpretasi yang sama dengan data 5. Penggabungan majas ini

terdapat dalam satu bait. Untuk memberi kesan dramatis, majas metafora dipertajam dengan menunjukkan suatu pertentangan kondisi melalui paradoks. Dari data 6, interpretasi dapat dibuat berdasarkan diksi-diksi dalam nukilan puisi, yang jika dipecah-pecah untuk melihat komponen diksinya lebih jelas. Pemecahan untuk memperjelas interpretasi adanya metafora yang dilanjutkan paradoks menjadi /ketika aku bertanya padamu tentang cinta/kau melihat langit membentang lapang/menyerahkan diri untuk dinikmati/tapi menolak untuk dimiliki menjadi /when I asked you about love/you gazed at the clear, unfurled sky overhead/a delight to those who look on it/ but which cannot be possessed

Dari pemecahan bagian-bagian untuk interpretasi dapat dikatakan penerjemahan dilakukan secara harfiah makna. Penerjemahan harfiah makna paling jelas terlihat dari pernyataan /ketika aku bertanya padamu tentang cinta/kau melihat langit membentang lapang/ yang diterjemahkan menjadi *when I asked you about love/you gazed at the clear, unfurled sky overhead/a delight to those who look on it but which cannot be possessed*. Dalam hal ini, “melihat” menjadi *gazed*, “langit membentang lapang” menjadi *unfurled sky overhead*— dengan informasi penjelas yaitu *a delight to those who look on it but which cannot be possessed* untuk menyampaikan pesan dalam bahasa Indonesianya, yaitu “menyerahkan diri untuk dinikmati, tapi menolak untuk dimiliki.” Harfiah makna adalah kesepadanan yang dibuat bergeser dari tataran semantik tetapi tidak membuat hasil terjemahan menjadi kaku, bahkan lebih puitis dan menimbulkan kesan dramatis yang diinginkan sang penyair.

4. Simpulan

Ekspresi puitik dalam puisi dwibahasa (Indonesia-Inggris) yang merupakan karya terjemahan menjadi kajian menarik karena dapat menggambarkan pemetaan lebih khusus pada penerjemahan gaya bahasa dalam puisi. Ekspresi puitik dalam sejumlah puisi bertema cinta dan hakikat puisi pada antologi dwibahasa M.Aan Mansyur dinyatakan dalam majas perbandingan berupa metafora, majas pertentangan diwakili paradoks dan gabungan antara majas perbandingan dan pertentangan, yaitu metafora dan paradoks. Strategi penerjemahan yang diterapkan adalah penerjemahan harfiah dan penerjemahan harfiah makna. Kedua temuan ini berimplikasi pada cara melakukan pendalaman dalam penggunaan majas perbandingan dan pertentangan dalam puisi sehingga kajian tentang penerjemahan gaya bahasa dapat dijelaskan secara khusus berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa dan fitur khususnya. Selain itu, penelusuran pada strategi penerjemahan dapat memberikan gambaran tentang cara menerjemahkan puisi, terutama pendekatan terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Penerjemahan secara harfiah dan harfiah makna diterapkan agar pesan tersampaikan secara sempurna dan gaya bahasa yang digunakan penerjemah sama indahnya dengan puisi bahasa sumber.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (2018). *Upaya Penerjemahan Estetis Puisi-Puisi 'Umar Abû Rîsyah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alvi, A., Vengadasamy, R., & Majid, A. B. A. (2019). The philosophy of nature in the poetry of ghulam sarwar yousuf and william wordsworth: A comparative ecocritical analysis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(4), 327–345. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-17>.
- Anggana, R. L. (2012). Textual Elements and Translation Methods of Toeti Heraty's Poems Translated by Ulrich Kratz. *Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya*.
- Christyn, A. (2015). *Translation of Figurative Languages in Mitch Albom's Novel Have a Little Faith into Sadarlah By Rani R. Moediarta*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Dastjerdi, H.V., Hakimshafaai, H., Jannesaari, Z. (2008). Towards a Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse. *Journal of Language & Translation* 9-1, (March).
- Dewi, H. , & Wijaya, A. (2020). *Dasar-dasar Penerjemahan Umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Griffith, K. (2010). *Writng Essays About Literature* (8th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Hariyanto, S. (2012). Pengkhianatan demi kesetiaan: Upaya masuk akal untuk mencapai terjemahan puisi ideal. *Jurnal Linguistik Terapan*, (May 2012). Retrieved from <https://www.printfriendly.com/p/g/mFUYTE>.
- Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi : Tantangan dan Penyelesaian, 1–12.
- Jayantini, Sri Rwa, Maharani, S. A. I. (2012). Imagery in Poetry Translation: Are Images Transferred or Translated. In *2nd International Conference on Translation and Interpretation Studies (Transcon 2012)*. Jakarta: Unika Atmajaya Jakarta.
- Jayantini, Sri Rwa, & Umbas, R. (2018). Diksi majas oksimoron dan terjemahannya dalam antologi puisi. *Litera*, 17(c), 367–383. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/20438/pdf>.
- Jayantini, S. R. (2016). *The Art of Translating: Theory and Analysis*. Denpasar: Cakra Press.
- Jayantini, S. R. , Umbas, R., & Lestari, A. D. (2020). Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur The Sun and Her Flowers, 12(2).
- Kadarisman, A. E. (2011). on Poetry Translation : the Impossible , the Difficult , and the Subtle. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 85–100.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa* (16th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liu, Q., & Gao, C. (2005). Towards the Translation of Figurative Language, 1(1), 122–126. Retrieved from <http://www.cscanada.net/index.php/css/article/viewFile/j.css.1923669720050101.022/102>.
- Mansyur, M. A. (2016). *Tidak Ada New York Hari Ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matiu, O. (2008). Translating poetry. Contemporary Theories and Hypotheses. *Profesional Communication and Translation Studies*.
- Mugalih, A. (2010). *Translation Procedures Analysis of Indonesian-English Translation in Goenawan Mohamad's Poems*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyati, S.-. (2019). the Analysis of Five William Blake'S Poems. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan*

- Sastra*, 11(2), 113–120. <https://doi.org/10.31294/w.v11i2.5414>.
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan Puisi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1142>.
- Nuryadi. (2012). Penerjemahan Puisi Huesca ke dalam Bahasa Indonesia oleh Chairil Anwar. *Makna*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/779/663>.
- Paramitha, M. A., Saptaningsih, N., Sciences, C., & Maret, U. S. (2019). Translation Analysis of Figurative Language Contained in Sentences in ' The Fault In Our Stars, ' 1–21.
- Prasetyo, A. B. (2018). Strategi dan Fungsi Performatif dalam Penerjemahan Puisi Salju. In I. N. Sudipa (Ed.), *Buku Persembahan untuk Frans I Made Brata memasuki masa purnabhakti* (pp. 51–70). Denpasar: Swasta Nulus.
- Prihantono, K. D. (2014). Analisis Penerjemahan Puisi “ I Hear America Singing ” Karya Walt Whitman : Sebuah Kajian, 173–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26610/meta sastra.2014.v7i2.173-186>.
- Rachmawati, R. (2020). Strategi Penerjemahan Tiga Puisi Taufik Ismail. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 192–206. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.93>
- Rahman, N. E. A., Annuar, T. M., Awang, N. A., Ali, N., Sulaiman, R. H. R., & Halim, Z. A. (2018). Malay Translation of Figurative Language in Arabic Syndicated Drama “Shahrazad.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7), 967–978. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i7/4523>.
- Rizal, S. S., (2017). Transkreasi Puisi a Red Red Rose Karya Robert Burns Sebagai Model Penerjemahan Kreatif Karya Sastra Puisi dalam Pengajaran Kelas Penerjemahan, *Jurnal Linguistik Terapan*. Retrieved from <http://jlt.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/57/46>.
- S, Z., & Kamenish, P. (2006). A Survey of Bosnian, Croatia, and Serbian Poetry in English Translation in the U.S. and Canada. *CLCWeb:Comparative Literature and Culture*, 8(3).
- Santika, D., Nababan, M., & . D. (2020). The Impact of Translation Techniques on the Accuracy of the Translation of Commissive Speech Acts' Responses in Dark Matter Novel. *Humanus*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i1.102684>
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutriati, A. (2019). *A study of poetry translation strategies and acceptability on ten poems in Rupi Kaur's "Milk and Honey."* Universitas Sanata Dharma.
- Temirov, M. M. (2012). Difficulties in Poetry Translation. *Jurnal Linguistik Terapan*, (October 2012). Retrieved from <https://www.printfriendly.com/p/g/hgFzAm>.
- Udhayakumar, S. (2018). The Art of Poetry Translation. *Shanlax International Journal of English*, 6(4), 27–31. <https://doi.org/10.4324/9780203012857-21>.